

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu terdapat juga dalam bidang bahasa. Akibatnya masyarakat itu sendiri memiliki dua atau banyak bahasa sebagai alat komunikasi. Dan salah satu pembentuk kemajemukan bahasa itu adalah terbentuknya bahasa negara yaitu bahasa Indonesia yang menurut Badudu (1989) bahasa tersebut diangkat dari bahasa Melayu yang miskin.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah secara berencana (Anton M. Moeliono, 1988:3).

Kita semua menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di negara kita, bahasa pengantar di sekolah-sekolah, bahasa ilmu dan teknologi, yang juga bahasa pemersatu suku yang ada di Indonesia maka tak heran kalau ada suatu tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik dan benar.

Seperti diungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang susunan bunyinya menurut susunan bahasa itu. Jadi kata-kata bahasa daerah atau asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia hendaknya diucapkan dan ditulis dengan bunyi dan ejaan bahasa Indonesia, tidak dengan bunyi dan ejaan asing atau daerah (Yus Rusyana, 1984: 164).

Di dalam Cakrawala Bahasa Indonesia, Badudu (1988) mengatakan, suatu masalah yang perlu mendapat perhatian kita dalam pembinaan bahasa Indonesia adalah masalah lafal. Jika orang bertanya bagaimana sebenarnya lafal bahasa Indonesia baku (standar) itu, maka tidaklah mudah memberikan jawaban yang memuaskan si penanya. Oleh sebab itu Badudu menambahkan bahwa kenyataan yang tidak dapat dimungkiri ialah bahwa bangsa yang menyebut dirinya bangsa Indonesia itu terdiri dari beratus-ratus suku bangsa dan masing-masing memiliki bahasa dan adat-istiadatnya sendiri-sendiri. Begitu juga dikatakan oleh Sudaryanto dalam bukunya pemanfaatan potensi bahasa, bahwa bunyi bahasa bila dibandingkan dengan lain-lainnya merupakan sumber yang barangkali paling banyak menimbulkan pertikaian para linguis sejak masa bayi linguistik modern (Sudaryanto, 1989: 17). Dan persoalan bunyi pun selalu

diikuti oleh akibat-akibat tertentu.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara haruslah digunakan secara baik dan benar sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal ini didukung oleh Rusyana (1984) yang mengatakan: pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa dalam hubungan resmi, (kuliah, konsultasi, tentamen misalnya), seyogianya mempergunakan ragam resmi, dan bukan ragam santai, oleh karena itu bukan saja harus memiliki bentuk baru, tetapi juga harus memiliki bentuk yang sesuai dengan pokok masalah, tokoh bicara, dan suasana.

Meskipun demikian, merupakan suatu kenyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidaklah selalu dapat dilakukan dengan setepat mungkin oleh setiap masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia itu dapat dipengaruhi oleh bahasa asing yang dikuasai oleh penutur yang bersangkutan. Dalam hal ini Badudu (1989) berpendapat: dari segi bahasa Indonesia ragam resmi (satu variasi bahasa Indonesia), kita dapat mengatakan bahwa pengaruh seperti itu "merusakkan" bahasa Indonesia.

Atas dasar (ke semua) itulah penulis tertarik untuk meneliti suatu masyarakat bilingual dan bahkan masyarakat multilingual dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa

Indonesia di dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi pada situasi formal. Masyarakat bilingual dan atau multilingual yang penulis maksudkan adalah para pemimpin instansi, staf dan karyawan di perkantoran yang ada di Kotamadia Bengkulu.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, penulis memilih penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh penutur asli Bengkulu dalam situasi formal karena pertama dalam praktek penulis sering menjumpai gejala-gejala bahasa lisan dan bahasa tulis yang membawa unsur-unsur bahasa daerah yang digunakan dalam situasi resmi. Kedua karena penulis mengakui bahwa mereka telah lama bergaul dengan rekan pendatang dan mereka telah belajar berbahasa Indonesia.

Berkaitan dengan kenyataan di atas dikatakan bahwa

"Dalam semua situasi resmi, baik lisan maupun tulisan, bahasa Indonesia adalah yang kita gunakan. Dalam penggunaan bahasa lisan, kita menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi misalnya dalam berpidato, berdiskusi, memberi pelajaran di depan kelas, memberi kuliah, memimpin rapat-rapat dinas; dalam menggunakan bahasa lisan, misalnya bila kita menulis surat resmi, membuat laporan dinas, membuat kertas kerja untuk seminar, konferensi, kongres, dan sebagainya (Badudu, 1989: 7)".

Bahasa ragam santai banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, oleh dialek setempat, dan kedudukan sosial. Labov dalam Ronald Wardhaugh menyatakan bahwa selama ini tampaknya ucapan orang New York lebih bergengsi, mungkin ini

disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, dan timbullah keinginan untuk menonjolkan ucapan orang kota itu.

Selanjutnya Anton M. Moeliono dalam Badudu (1989) membagi fungsi bahasa Indonesia dalam empat bagian, yaitu: (1) sebagai alat pemersatu, (2) sebagai penanda kepribadian bangsa, (3) sebagai penambah wibawa, (4) sebagai kerangka acuan. Dikatakan juga bahwa ada empat situasi yang menurut pemakaian bahasa baku yaitu; (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan di depan orang yang dihormati (Kridalaksana, 1972: 42).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci oleh Nababan dibedakan atas empat golongan fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat fungsi itu tentu berkaitan, sebab "perorangan" adalah anggota masyarakat yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola "kebudayaannya" yang diwariskan dan dikembangkan melalui "pendidikan" (Nababan, 1991: 38).

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Untuk fungsi pendidikan bahasa didasarkan pada tujuan penggunaan

bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat pula dibagi atas empat sub-fungsi yaitu: (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran (Nababan 1991: 38-45).

Seiring dengan penelitian ini, maka fungsi yang sesuai adalah fungsi kultural, sebab fungsi kultural menekankan penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan sesuatu masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada masalah bahasa lisan penutur asli Bengkulu dalam situasi formal. Oleh karenanya, pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: "Bagaimana sebenarnya penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh penutur asli Bengkulu dalam situasi formal?".

Rumusan masalah tersebut mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur bahasa lisan penutur asli Bengkulu?
- 2) Bagaimana pemilihan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh penutur asli Bengkulu?
- 3) Bagaimana pelafalan yang dilakukan oleh penutur asli Bengkulu?

- 4) Mengapa penutur asli Bengkulu menggunakan struktur bahasa lisan, menentukan kata, dan melafalkannya menurut pilihannya?
- 5) Apa ciri-ciri fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis bahasa lisan penutur asli Bengkulu?

1.3 Pembatasan masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada situasi dan tempat-tempat tertentu. Situasi yaitu formal, meliputi saat upacara, saat diadakan pertemuan, dan atau rapat, penataran serta kunjungan. Tempat, meliputi halaman perkantoran, lapangan-lapangan upacara, ruangan-ruangan perkantoran, dan gedung-gedung pertemuan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

- 1) penggunaan struktur bahasa Indonesia ragam lisan penutur asli Bengkulu;

- 2) lafal bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asli Bengkulu, dilihat dari segi situasi berbicara.
- 3) pelafalan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur asli Bengkulu.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang penggunaan bahasa lisan dilihat dari segi penuturnya. Segi penutur yang dimaksud di sini adalah pemakai bahasa yang berhubungan dengan situasi, dan pemakai bahasa yang berhubungan dengan lawan bicara.

Dari ilmu sosiolinguistik kita ketahui bahwa penelitian bahasa apa yang dipakai dalam keadaan tertentu di dalam masyarakat yang mengenal pemakaian dua buah bahasa atau lebih adalah salah satu pokok persoalan yang diperkatakan. Jadi apabila pokok persoalan yang diperkatakan itu adalah masalah yang menyangkut tingkat nasional, bukan tingkat daerah, maka terdapatlah kecenderungan untuk mempergunakan bahasa nasional, bukan bahasa daerah (Halim: 1980: 27)

Gumpers dalam Pride (1986:203) mengatakan: "Ada dua cara yang relevan untuk mempelajari bahasa dalam suatu

kelompok kecil. Pertama, cara yang digunakan sebagai medium untuk saling bertukar pendapat, berinteraksi antar-anggota yang percakapannya dapat direkam dan dianalisis oleh peneliti yang mengobservasi tingkah laku mereka. Kedua, digunakan bila peneliti ingin mempelajari proses kelompok secara langsung (misalnya melalui interview, tes, dan sebagainya) juga harus mempercayakan pada bahasa untuk mendapatkan informasi". Dengan demikian dipandang dari segi sociolinguistik, penelitian ini dapat bermanfaat karena penelitian ini diharapkan akan memperoleh warna bahasa Indonesia ragam lisan berdasarkan penutur bahasa itu sendiri.

Seperti telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh penutur asli Bengkulu dalam situasi formal, maka dalam mendeskripsikan itu nanti akan terlihat berapa banyak kata yang tidak standar yang digunakan dalam bahasa Indonesia lisan pada situasi formal. Atau setidaknya akan terlihat berapa sering penutur asli Bengkulu memasukkan atau menggunakan bahasa tidak standar ke dalam bahasa Indonesia selama mereka berbahasa lisan dalam situasi formal. Hal ini merupakan kajian tuntutan pengajaran bahasa. Rusyana (1984: 19) mengatakan: "...Pemanfaatan ilmu bahasa tampak misalnya dalam penggunaan bahan

dengan pendekatan struktural dan pemilihan ragam bahasa yang diajarkan, pendekatan linguistik kontrastif dalam pengajaran bahasa kedua, serta eror analisis dalam usaha melakukan perbaikan kesalahan". Lebih lanjut Rusyana menambahkan bahwa kesukaran murid dalam mempelajari bahasa kedua, penyimpangan-penyimpangan pada bidang bunyi bahasa dan tata bahasa yang terjadi pada tuturan murid, banyak yang dapat diterangkan dari segi struktur bahasa, yaitu dengan memperbandingkan struktur bahasa pertama murid dengan struktur bahasa kedua yang dipelajari.

Jadi dengan adanya tuntutan itu, guru dalam mengajar harus bersikap preskriptif atau normatif, juga dalam penggunaan bahasa, baik terhadap penggunaan bahasa oleh dirinya sendiri, maupun terhadap penggunaan bahasa oleh murid-muridnya. Mengapa ia harus bersifat normatif? Karena seorang guru adalah pembina bahasa, seorang pemelihara bahasa. Untuk menjalankan tugas itu ia harus berpegang kepada norma, dalam hal ini norma-norma bahasa dan pemakaian bahasa. Ia harus mengajarkan kaidah-kaidah itu, terampil menggunakannya, dan bersikap menghargai kaidah-kaidah itu (Rusyana, 1984:123). Selanjutnya tentang pembinaannya, dikatakan bahwa pembinaan bahasa itu meliputi pula pembinaan penutur bahasa, yaitu mengenai pengetahuan tentang bahasa, keterampilan berbahasa, dan sikap serta

kesetiaan bahasanya. Di antara para penutur itu ada yang mempunyai peranan yang khas, seperti para sastrawan, wartawan, ilmuwan, pejabat negara, guru, pendakwah, penyuluh, penyiar dan lainnya, mengingat tuturan mereka mempunyai dampak kepada khalayak (Rusyana, 1990: 11). Hal ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa pada umumnya yang layak dianggap baku ialah ujaran, dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kewajibannya. Termasuk di dalamnya pejabat negara, para guru, warga media massa, alim ulama, dan kaum cendekiawan (Moeliono dalam Halim, 1980: 34). Dengan demikian penelitian ini kiranya dapat dimanfaatkan jika dipandang dari sudut pendidikan dan pengajaran.

Selain dua manfaat tersebut di atas, penelitian ini mempunyai manfaat khusus dalam pengajaran yaitu pada bidang studi *speaking* atau wicara dan *reading* atau membaca.

1.5 Definisi Operasional

Sehubungan dengan penelitian ini, yaitu tentang bahasa Indonesia lisan oleh penutur asli Bengkulu dalam situasi formal, maka yang dimaksud dengan bahasa lisan di sini adalah bahasa yang digunakan oleh para inspektur

upacara, para penatar, para pemimpin rapat dan para peserta rapat, dan sebagainya.

Penutur asli Bengkulu yang dimaksud adalah orang keturunan asli Bengkulu yang lahir di Bengkulu.

Sedangkan situasi formal atau keadaan resmi yang dimaksud adalah saat-saat dilaksanakannya upacara, rapat, penataran, dan lainnya.

Dalam situasi formal atau resmi digunakan bahasa Indonesia baku karena bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa Nasional dan bahasa kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu bila kita menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat menumbuhkan rasa kesatuan.

1.6 Asumsi

- 1) Semua bangsa Indonesia yang terpelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional.
- 2) Pemakaian bahasa Indonesia lisan oleh penutur asli Bengkulu tidak standar karena pengaruh bahasa daerah, sehingga mereka mencampuradukkan bentuk ragam resmi yaitu bahasa Indonesia standar dengan bentuk ragam santai (dialek setempat) dalam situasi formal.

3) Pelisanan bahasa Indonesia seperti yang dilakukan oleh penutur asli Bengkulu disebabkan oleh kebiasaan yang merupakan salah satu faktor pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Seperti dikatakan oleh Rene Appel: "Sociohistorical status is derived from the ethnolinguistic group's history. Many group can refer to period in which they had to defend their ethnic identity or their independence" (Appel & Muysken, 1988:33).

